

Penyuluhan Parenting sebagai Upaya Preventif terhadap Tindakan *Bullying*: Peran Strategis Ibu dalam Pendidikan Anak

Rahmawati¹, Kartini Marzuki², Nasrah Natsir³, Untung⁴, Latang⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: rahma@unm.ac.id

ABSTRACT

Bullying is a serious problem in the world of education and child development, which can have a long-term impact on the emotional, social, and academic conditions of victims. This study aims to increase parenting literacy of mothers through counseling activities as a preventive effort to bullying acts. This activity is carried out with the Participatory Action Research (PAR) approach involving mothers in each stage of counseling, ranging from identifying problems to evaluation. Counseling material includes the notion of bullying, its impact on child development, the importance of positive parenting, and the strategic role of the mother in preventing bullying. The evaluation results showed an increase in participants' understanding, which was shown by an increase in post-test scores from 58 to 82. In addition, interactive discussions showed high awareness of the importance of the mother's role in shaping the character of children from an early age. This activity proves that parenting education is effective in fostering the understanding and practical skills of mothers to create a family environment that is safe, supportive, and free of bullying.

Keywords: Bullying, Parenting, Mother's Role, Bullying Prevention, Child Education, Positive Parenting

PENDAHULUAN

Bullying merupakan fenomena sosial yang masih menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan dan perkembangan anak. Bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi meliputi kekerasan verbal, fisik, maupun psikologis, yang semuanya dapat berdampak negatif terhadap korban (Ali, A. C. P., 2022). Anak-anak yang menjadi korban bullying berisiko mengalami gangguan emosional, penurunan prestasi akademik, hingga gangguan mental dalam jangka panjang. Oleh karena itu, upaya preventif perlu dilakukan sejak dini untuk mencegah tindakan ini berkembang di lingkungan anak (Amalia, E., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., & Kadriyan, H., 2019)..

Lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang berperan dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak (Abdillah, F., 2024). Keluarga, khususnya orang tua, merupakan agen sosialisasi pertama bagi anak dalam mengenal nilai-nilai sosial, empati, serta cara berinteraksi secara sehat dengan orang lain. Ketika keluarga memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengasuhan yang tepat, maka anak akan tumbuh dengan pemahaman moral yang kuat dan mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk (Agusniatih, A., & Manopa, J. M., 2019).

Dalam hal ini, ibu memiliki peran strategis dalam mendidik dan membimbing anak. Sebagai sosok yang paling dekat secara emosional dengan anak, ibu memiliki kesempatan besar untuk menjadi pendengar, pembimbing, sekaligus pengarah bagi perkembangan karakter anak. Peran ini menjadi sangat penting, terutama dalam membentuk sikap empati, kepekaan sosial, serta kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik secara positif (Buan, Y. A. L., 2021). Namun, tidak semua ibu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menjalankan peran parenting secara efektif. Banyak ibu yang masih mengandalkan pola asuh tradisional tanpa memahami dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Di sisi lain, sebagian besar ibu juga belum menyadari bahwa pola asuh yang otoriter atau permisif dapat memicu atau bahkan memperkuat kecenderungan perilaku bullying pada anak (Putri, B. M., & Hayati, R. M., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan literasi parenting, khususnya yang berkaitan dengan pencegahan bullying. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan penyuluhan kepada para ibu agar mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan pola asuh yang positif dan mendukung perkembangan mental anak. Melalui penyuluhan, ibu dapat memahami pentingnya komunikasi yang terbuka, disiplin positif, serta peran keluarga dalam membentuk perilaku sosial anak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan edukasi kepada para ibu mengenai pentingnya parenting dalam upaya preventif terhadap tindakan bullying. Dengan memberikan informasi berbasis ilmiah dan praktis, diharapkan para peserta penyuluhan mampu meningkatkan kapasitas mereka dalam mendidik anak secara lebih sadar dan responsif terhadap isu-isu sosial yang dihadapi anak-anak masa kini. Penyuluhan ini juga menjadi wadah bagi para ibu untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan membangun jejaring dukungan dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik utama dalam keluarga. Melalui pendekatan partisipatif, diharapkan penyuluhan ini tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pencegahan bullying harus dimulai dari rumah.

Dengan terlaksananya kegiatan ini, diharapkan terjadi perubahan positif dalam pola asuh yang diterapkan di rumah, sehingga anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan bebas dari kekerasan. Peran aktif ibu dalam pendidikan anak akan menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi yang berempati, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan sosial yang sehat di masa depan.

METODE

Untuk mendukung keberhasilan program *Penyuluhan Parenting sebagai Upaya Preventif terhadap Tindakan Bullying: Peran Strategis Ibu dalam Pendidikan Anak*, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode Participatory Action Research (PAR). Metode ini menekankan keterlibatan aktif para ibu dan masyarakat dalam setiap tahapan program, mulai dari identifikasi permasalahan terkait bullying, perencanaan materi parenting, pelaksanaan penyuluhan, hingga evaluasi dampaknya terhadap pola asuh dan perilaku anak (Cornish, F., Breton, N., 2023).

Dengan melibatkan para ibu sebagai mitra strategis, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas mereka dalam menerapkan pola asuh yang positif, membangun komunikasi yang sehat dalam keluarga, serta menciptakan lingkungan rumah yang aman dan suportif sebagai langkah pencegahan terhadap tindakan bullying. Melalui diskusi kelompok, simulasi peran, dan refleksi bersama, para peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga turut mengembangkan solusi kontekstual sesuai dengan realitas sosial dan budaya di lingkungan mereka.

Pendekatan PAR memungkinkan terjadinya proses belajar bersama antara tim pelaksana dan masyarakat, sehingga tercipta model penyuluhan parenting yang lebih relevan, adaptif, dan berkelanjutan (Morales, M. P. E., 2016). Dengan demikian, program ini tidak hanya menasar perubahan pengetahuan, tetapi juga mendorong transformasi sikap dan perilaku dalam mendidik anak, serta memperkuat peran ibu sebagai garda terdepan dalam mencegah tindak kekerasan verbal maupun fisik di lingkungan keluarga maupun sekolah (Umayyah, U., & Ubaidillah, M. H., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan parenting ini dilaksanakan pada tanggal Selasa, 29 April 2025 di Kantor SPNF SKB Biringkanaya Kota Makassar dengan jumlah peserta sebanyak 58 orang, yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan beragam. Materi penyuluhan mencakup:

Pengertian dan Jenis-Jenis Bullying.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Bullying tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat terjadi di lingkungan rumah, masyarakat, bahkan dunia maya. Tindakan ini menimbulkan dampak serius terhadap perkembangan mental, emosional, dan sosial anak, baik bagi korban maupun pelakunya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bullying perlu dimiliki oleh orang tua, khususnya ibu, agar dapat mengambil langkah preventif yang tepat sejak dini (Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B., 2017).

Secara umum, bullying terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu bullying fisik, verbal, sosial, dan siber (cyberbullying). Bullying fisik meliputi tindakan seperti memukul, menendang, atau mendorong. Bullying verbal mencakup penghinaan, ejekan, atau ancaman yang menyakiti secara emosional (Siahaya, S. K. V., 2021). Sementara itu, bullying sosial melibatkan tindakan mengucilkan seseorang dari lingkungan pergaulan atau menyebarkan rumor untuk merusak reputasi. Cyberbullying terjadi melalui media digital, seperti media sosial, chat, atau pesan teks, dan dapat berlangsung tanpa batas waktu serta berdampak lebih luas.



Gambar 1. Materi Tentang Parenting

Ibu sebagai tokoh sentral dalam keluarga memiliki peran penting dalam mengenali tanda-tanda bullying yang dialami atau dilakukan oleh anak. Tanda-tanda tersebut dapat berupa perubahan perilaku, menurunnya semangat belajar, menarik diri dari pergaulan, atau munculnya rasa takut yang tidak biasa. Dengan pemahaman yang baik tentang jenis-jenis bullying, ibu dapat menjadi garda terdepan dalam mencegah dan menangani kasus bullying, baik dengan membimbing anak secara langsung maupun bekerja sama dengan pihak sekolah dan lingkungan sekitar.



Gambar 2. Materi Bullying

Melalui penyuluhan parenting, para ibu diharapkan memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk membedakan bentuk-bentuk bullying serta dampaknya. Pengetahuan ini akan menjadi dasar bagi mereka untuk membangun komunikasi terbuka dengan anak, menciptakan lingkungan keluarga yang suportif, dan mengajarkan anak untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, peran ibu bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik dan pelindung yang mampu membentuk karakter anak agar menjauhi perilaku bullying dan mampu menghadapi tantangan sosial secara positif.

Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Anak

Bullying dapat memberikan dampak emosional yang serius bagi anak. Anak yang menjadi korban sering merasa takut, cemas, dan rendah diri. Rasa tidak aman yang terus-menerus dapat menyebabkan gangguan kecemasan, depresi, bahkan trauma jangka panjang. Ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan perasaannya juga bisa memperburuk kondisi psikologisnya, yang akhirnya mengganggu kesehatan mental secara keseluruhan (Barsah, Z., 2024).



Gambar 3. Materi Efek Terhadap Korban

Anak yang mengalami bullying cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Mereka merasa tidak diterima dan memilih untuk menghindari interaksi dengan teman sebayanya. Hal ini menghambat perkembangan kemampuan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan empati. Dalam jangka sosial, anak bisa mengalami kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat dan membangun kepercayaan terhadap orang lain.



Gambar 4. Materi Efek Terhadap Pelaku

Bullying juga berdampak negatif terhadap prestasi akademik anak. Rasa takut atau tidak nyaman saat berada di sekolah menyebabkan anak sulit berkonsentrasi dan menurunnya motivasi belajar. Beberapa anak bahkan memilih untuk tidak masuk sekolah demi menghindari pelaku bullying. Hal ini berisiko menyebabkan penurunan nilai, keterlambatan akademik, hingga putus sekolah (Nirwana, S., 2024). Jika bullying berlangsung dalam jangka waktu lama, hal ini dapat memengaruhi pembentukan kepribadian anak. Anak mungkin tumbuh menjadi pribadi yang penuh rasa curiga, pemarah, atau sebaliknya—menjadi sangat tertutup dan tidak percaya diri. Perkembangan karakter positif seperti keberanian, rasa tanggung jawab, dan kemandirian juga bisa terganggu. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan lingkungan sekitar untuk segera menangani kasus bullying agar dampaknya tidak berkepanjangan.

Pola Asuh Positif Dan Komunikasi Efektif Antara Orang Tua Dan Anak

Pola asuh positif merupakan pendekatan dalam mendidik anak yang mengedepankan kasih sayang, penghargaan, dan disiplin yang konsisten tanpa kekerasan. Dengan pola asuh ini, orang tua membantu anak membentuk kepribadian yang sehat, percaya diri, dan bertanggung jawab. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh dukungan dan cinta cenderung memiliki kestabilan emosi yang lebih baik dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat penting dalam membangun kepercayaan dan saling pengertian. Orang tua perlu mendengarkan anak dengan penuh perhatian, terbuka terhadap perasaan anak, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Ketika komunikasi berjalan dua arah, anak merasa dihargai dan lebih nyaman untuk terbuka, sehingga hubungan menjadi lebih erat. Kombinasi antara pola asuh positif dan komunikasi yang baik berdampak langsung pada perkembangan mental dan emosional anak. Anak akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan menyelesaikan masalah, serta keterampilan sosial yang kuat. Selain itu, anak juga lebih mampu mengelola emosi dan membuat keputusan yang bijak karena merasa didukung dan dipahami oleh orang tuanya.

Orang tua merupakan panutan utama bagi anak dalam belajar berperilaku. Dengan menunjukkan sikap terbuka, sabar, dan empatik dalam berkomunikasi, orang tua

memberikan contoh nyata bagi anak dalam membangun hubungan yang sehat. Keteladanan ini akan memperkuat nilai-nilai positif dalam diri anak dan membentuk fondasi yang kokoh bagi kehidupan sosial dan emosional mereka di masa depan.

Peran Strategis Ibu Dalam Membentuk Karakter Anak Agar Tidak Menjadi Pelaku Maupun Korban Bullying

Sejak usia dini, ibu memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak. Melalui kedekatan emosional yang kuat, ibu dapat membimbing anak untuk mengenali perilaku baik dan buruk, serta membentuk empati dan rasa tanggung jawab. Pendidikan karakter yang kuat dari ibu menjadi fondasi utama agar anak tidak tumbuh menjadi pelaku bullying yang cenderung menyakiti orang lain (Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, S. P., 2020). Ibu juga berperan dalam membangun kepercayaan diri dan ketahanan mental anak agar tidak mudah menjadi korban bullying. Dengan memberikan dukungan emosional, mendengarkan keluhan anak, serta membekalinya dengan kemampuan komunikasi yang baik, ibu membantu anak menghadapi tekanan dari lingkungan social (Freska, N. W., & Kep, M., 2023). Anak yang memiliki hubungan emosional yang sehat dengan ibunya cenderung lebih terbuka dan berani berbicara saat menghadapi perlakuan tidak adil.



Materi 5. Materi Bullying

Lingkungan rumah yang aman, penuh kasih sayang, dan bebas dari kekerasan verbal maupun fisik menjadi contoh nyata bagi anak dalam membentuk perilaku sosial. Ibu dapat menciptakan suasana positif di rumah melalui dialog yang terbuka, penguatan perilaku baik, serta penerapan disiplin yang adil. Dengan demikian, anak belajar menyelesaikan konflik secara damai dan tidak menyalurkan emosi melalui tindakan agresif terhadap teman sebaya. Peran ibu tidak berhenti di rumah saja, tetapi juga meluas ke lingkungan sekolah dan sosial anak. Ibu dapat menjalin komunikasi aktif dengan guru dan orang tua lain untuk memantau pergaulan anak serta mengenali potensi risiko bullying sejak dini. Melalui kolaborasi yang baik, ibu turut membangun sistem pendukung yang kuat untuk memastikan anak tumbuh dalam lingkungan yang aman, sehat, dan mendorong perkembangan karakter yang positif.

Hasil evaluasi dari pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang

disampaikan. Rata-rata skor pre-test peserta adalah 58, sedangkan rata-rata skor post-test meningkat menjadi 82. Selain itu, hasil observasi dan sesi diskusi menunjukkan bahwa para ibu menyadari pentingnya kehadiran mereka dalam kehidupan anak-anak serta pentingnya memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengawasan terhadap lingkungan sosial anak.



Gambar 6. Dokumentasi Membawakan Materi

Penyuluhan ini menunjukkan bahwa edukasi parenting memiliki peran penting sebagai langkah preventif dalam menangkal tindakan bullying sejak dini. Dengan memberikan pemahaman kepada ibu sebagai tokoh sentral dalam pendidikan anak, kegiatan ini mampu membuka wawasan bahwa keluarga merupakan benteng utama pembentukan karakter anak. Hasil peningkatan skor post-test mengindikasikan bahwa kegiatan ini efektif dalam meningkatkan literasi peserta mengenai bullying dan strategi pencegahannya melalui pola asuh yang tepat. Selain itu, diskusi interaktif menunjukkan antusiasme peserta dan keinginan kuat untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 6. Dokumentasi Membawakan Materi dan Diskusi

Peran ibu sangat strategis karena secara umum ibu memiliki kedekatan emosional yang lebih intens dengan anak. Melalui pendekatan yang penuh empati, kontrol sosial yang lembut, serta komunikasi terbuka, ibu dapat menjadi pendidik pertama yang membentuk karakter anak agar memiliki empati, rasa hormat, dan kontrol diri yang baik (Ardianita, A. R., 2024). Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial anak yang menekankan pentingnya dukungan emosional dan teladan dari orang tua dalam pembentukan perilaku sosial anak. Dengan demikian, penyuluhan parenting ini bukan hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga memberi keterampilan praktis bagi para ibu untuk berperan aktif dalam mencegah bullying dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan parenting sebagai upaya preventif terhadap tindakan bullying berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman para ibu tentang pentingnya peran keluarga, khususnya ibu, dalam membentuk karakter anak. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap materi bullying dan pola asuh positif. Kegiatan ini menegaskan bahwa literasi parenting yang baik dapat menjadi benteng utama dalam mencegah perilaku bullying sejak dini, baik dari sisi pelaku maupun korban. Melalui pendekatan partisipatif, para ibu tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses diskusi dan refleksi. Peran strategis ibu dalam membangun komunikasi efektif, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan lingkungan keluarga yang aman sangat penting dalam membentuk anak-anak yang berempati, percaya diri, dan mampu bersosialisasi secara sehat. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan seperti ini perlu terus dikembangkan sebagai langkah nyata dalam menciptakan generasi yang bebas dari kekerasan dan bullying.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan kegiatan ini, khususnya kepada Pemerintah Kota Makassar Satuan Pendidikan Non Formal (SPNF) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Biringkanaya, Kepala SPNF SKB Biringkanaya Ibu Fasriani S. S.Pd., beserta seluruh pegawai SPNF SKB Biringkanaya yang telah memberikan arahan dan fasilitasi selama kegiatan berlangsung, serta masyarakat Kecamatan Biringkanaya yang telah dengan tangan terbuka menerima dan mendukung kehadiran kami. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Makassar atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan pengabdian ini sebagai bagian dari pengalaman belajar yang berharga.

REFERENSI

- Abdillah, F. (2024). Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(1), 102-108.
- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher.

- Ali, A. C. P. (2022). Fenomena bullying siswa dan upaya penanganannya (Studi kasus siswa SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar).
- Amalia, E., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., & Kadriyan, H. (2019). Skrining dan edukasi pencegahan bullying pada siswa SMA Negeri di Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(1).
- ARDIANITA, A. R. (2024). *ANALISIS ATRIBUSI ANTARA IBU SINGLE PARENT DAN ANAK DI KELURAHAN MARGAHAYU BEKASI TIMUR* (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
- Barsah, Z. (2024). Fenomena bullying terhadap kenyamanan belajar di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen)*, 92-98.
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan pendidikan karakter: Sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial*. Penerbit Adab.
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34.
- Freska, N. W., & Kep, M. (2023). *Bullying dan kesehatan mental remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Morales, M. P. E. (2016). Participatory action research (PAR) cum action research (AR) in teacher professional development: a literature review. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(1), 156-165.
- Nirwana, S. (2024). Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 130-142.
- Putri, B. M., & Hayati, R. M. (2025). Peran Orangtua dalam Pembentukan Karakter Islami di Kampung Qurnia Mataram. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 138-155.
- Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, S. P. (2020). *Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Umayyah, U., & Ubaidillah, M. H. (2023). PAR (Participatory Action Research): Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Lingkungan Desa Kunjorowesi. *Jurnal Abdidas*, 4(6), 562-573.
- Siahaya, S. K. V. (2021). Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Penindasan atau Bullying Disekolah. *Lex Crimen*, 10(3).
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan. *Jurnal penelitian & PPM*, 4(2), 324-330.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2025 Rahmawati, Kartini Marzuki, Nasrah Natsir, Untung, Latang

Published by Lembaga Anotero Scientific Pekanbaru